

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lima tahun terakhir, profesi akuntan publik di Indonesia mengalami krisis kepercayaan akibat serangkaian kegagalan audit (audit failure) yang berdampak sistemik. Kasus Jiwasraya (2020), Asuransi Wanaartha (2022), dan Garuda Indonesia (2023) menjadi bukti nyata bahwa opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ternyata tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (OJK, 2022; Tempo.co, 2023). Ironisnya, dalam kasus Jiwasraya, KAP ternama justru memberikan opini WTP meski perusahaan telah mengalami kerugian triliunan rupiah dan terlibat manipulasi laporan keuangan secara masif (Bisnis.com, 2023).

Fenomena ini mengindikasikan penurunan kualitas kinerja auditor, yang tidak hanya merusak kepercayaan publik, tetapi juga mengancam stabilitas sistem keuangan nasional. Di sisi lain, persaingan ketat di antara KAP mendorong firma untuk memotong waktu dan biaya audit demi menarik klien (Nehme, Michael, & Haslam, 2022). Akibatnya, time budget pressure menjadi beban struktural yang memaksa auditor melewatkan prosedur audit esensial, seperti pengujian substantif atau verifikasi independen (Gundry & Liyanarachchi, 2023).

Penelitian terbaru oleh Alqudah et al. (2024) menunjukkan bahwa 68% auditor di Asia Tenggara mengaku pernah mengalami konflik antara kepatuhan terhadap standar audit dan tekanan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Situasi parah oleh rendahnya komitmen organisasi dan integritas yang goyah, di kalangan auditor junior yang rentan terhadap tekanan atasan atau klien



(Shafa, Miharja, & Savira, 2024). Padahal, menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kualitas audit harus dijaga tanpa kompromi, terlepas dari batas waktu atau biaya (IAPI, 2021).

Di tengah dinamika tersebut, pengalaman auditor menjadi salah satu penyangga utama dalam menjaga kualitas audit. Auditor berpengalaman cenderung lebih mampu mengenali risiko fraud, mengambil keputusan profesional yang objektif, dan menahan tekanan eksternal (Dewi, Suryantari, & Cahyadi, 2024). Namun, data dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% tenaga audit di KAP daerah adalah auditor junior dengan pengalaman kurang dari 3 tahun, sehingga rentan terhadap kesalahan dan manipulasi.

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal audit profesional dan realitas praktik lapangan. Sementara itu, literatur empiris terkini masih memberikan temuan yang inkonsisten mengenai faktor-faktor penentu kinerja auditor. Sebagian studi menemukan pengaruh positif komitmen organisasi (Putri & Badera, 2023), sementara yang lain justru menunjukkan bahwa time budget pressure berdampak negatif pada kualitas audit (Nehme et al., 2022; Gundry & Liyanarachchi, 2023).

Perkembangan bisnis yang sangat dinamis menuntut penyajian laporan keuangan yang andal karena menjadi sarana untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Auditor publik berperan sebagai penjaga kredibilitas (per) dalam memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar dengan prinsip dan standar yang berlaku. Menurut Center for Audit Quality



(2023), kualitas audit tidak hanya diukur dari opini akhir auditor, tetapi juga dari proses, sistem kontrol mutu, dan kompetensi tim audit. Hal ini membuat profesi auditor memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas dan transparansi pasar keuangan global.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kualitas audit masih menghadapi tantangan serius, terutama akibat tekanan anggaran waktu, lemahnya komitmen organisasi, rendahnya integritas individu, serta ketimpangan pengalaman auditor. Francis(2024) menegaskan bahwa tekanan efisiensi dan tuntutan ekonomi sering kali mendorong auditor mengorbankan ketelitian demi kecepatan penyelesaian audit. Dalam konteks lokal, berbagai pelanggaran standar audit yang melibatkan KAP di Indonesia seperti kasus opini tidak wajar pada perusahaan asuransi dan penyimpangan etika di beberapa firma besar menunjukkan masih adanya kesenjangan antara harapan profesionalisme dan praktik aktual.

Fenomena pertama yang perlu diperhatikan adalah *time budget pressure*, yakni tekanan yang muncul karena batas waktu audit yang ketat dan anggaran yang terbatas. Alqudah et al. (2024) dan Quick et al. (2024) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu yang tinggi dapat menyebabkan auditor mengabaikan langkah-langkah penting dalam prosedur audit. Di banyak firma audit, target waktu yang agresif membuat auditor harus menyelesaikan pekerjaan dengan cepat demi efisiensi biaya. Tekanan ini sering kali mengurangi skeptisisme profesional dan meningkatkan risiko kesalahan audit (*audit failure*). Kasus *Wirecard* dan

Coffee menjadi contoh nyata bagaimana tekanan waktu dapat



mengakibatkan laporan keuangan tidak diverifikasi secara memadai dan berdampak sistemik pada kepercayaan publik.

Selain tekanan waktu, faktor komitmen organisasi juga memiliki peran signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang tidak memiliki keterikatan emosional dengan organisasinya cenderung bekerja sekadar memenuhi target formal tanpa memperhatikan etika profesional. O'Reilly, Cao, dan Sull (2024) mengemukakan bahwa *affective commitment*—keterikatan emosional dan loyalitas terhadap organisasi—dapat meningkatkan tanggung jawab moral auditor dan mendorong kinerja berkualitas tinggi. Dalam konteks Indonesia, perbedaan budaya organisasi dan gaya kepemimpinan di berbagai KAP turut memengaruhi sejauh mana auditor bersedia menegakkan nilai profesionalisme meski menghadapi tekanan dari klien atau atasan.

Faktor berikutnya adalah integritas auditor. Integritas merupakan pondasi moral yang memastikan auditor tetap jujur, objektif, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi maupun eksternal. Hwang, Sarath, dan Han (2022) menegaskan bahwa integritas memiliki hubungan langsung dengan kemampuan auditor untuk menolak tekanan yang dapat menurunkan independensi audit. Fenomena pelanggaran etika, seperti pemberian opini tidak sesuai fakta atau manipulasi temuan audit, mencerminkan tantangan serius dalam menjaga kejujuran profesional. Ketika auditor kehilangan integritas, kualitas audit tidak hanya menurun, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.



Pengalaman auditor juga menjadi faktor penting yang menentukan mutu audit. Auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan analisis lebih tajam dalam menilai materialitas dan mendeteksi anomali laporan keuangan. Lee et al. (2018) menyebutkan bahwa pengalaman kerja memperkuat intuisi profesional dan efisiensi prosedural dalam audit. Namun, di banyak firma audit Indonesia, rotasi pegawai dan tingginya tingkat *turnover* menyebabkan ketimpangan pengalaman di antara anggota tim. Auditor junior sering kali ditempatkan pada tugas kompleks dengan supervisi terbatas, sehingga risiko kesalahan audit meningkat dan kualitas pemeriksaan menurun.

Keempat faktor tersebut *time budget pressure*, *komitmen organisasi*, *integritas*, dan *pengalaman auditor* mencerminkan tantangan utama dalam menjaga kualitas audit di Indonesia. Kombinasi tekanan eksternal dan kelemahan internal ini dapat menciptakan siklus disfungsional dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Pemahaman mendalam tentang hubungan antarvariabel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan profesi auditor publik di masa depan.

Kajian mengenai determinan kualitas audit telah banyak dilakukan, namun hasilnya menunjukkan perbedaan kontekstual antarnegara dan periode waktu. Studi Alqudah et al. (2024) menekankan pengaruh tekanan waktu dan efisiensi digital terhadap efektivitas auditor internal di Timur Tengah, sedangkan Francis

menyoroti dimensi budaya organisasi dalam menentukan mutu audit di sisi lain, penelitian Fregidou-Malama dan Hyder (2024) menekankan



pentingnya komitmen organisasi dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap auditor, dan Hwang et al. (2022) mengonfirmasi integritas sebagai faktor dominan dalam mempertahankan independensi audit.

Dalam konteks Indonesia, riset oleh Dariana dan Refina (2020) serta Fadel et al. (2023) menunjukkan bahwa profesionalisme dan komitmen organisasi memiliki hubungan positif dengan kinerja auditor, tetapi belum banyak penelitian yang menguji interaksi empat faktor secara simultan. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan model konseptual baru yang menggabungkan *time budget pressure*, *komitmen organisasi*, *integritas*, dan *pengalaman auditor* sebagai variabel penentu kualitas audit. Dengan demikian, penelitian ini memperbarui literatur melalui pendekatan holistik dan berbasis konteks lokal Indonesia di tengah perubahan ekosistem audit global, untuk mengisi celah tersebut dengan menguji empat faktor kunci *time budget pressure*, komitmen organisasi, integritas auditor, dan pengalaman auditor dalam satu model terpadu. Studi ini menggunakan Teori Atribusi sebagai lensa analitis untuk memahami bagaimana faktor internal (integritas, pengalaman) dan eksternal (tekanan waktu, ikatan organisasi) secara bersama-sama membentuk kinerja auditor di KAP Makassar wilayah strategis sebagai pusat audit di Kawasan Timur Indonesia

Dalam konteks penelitian ini, teori atribusi menjadi landasan konseptual utama untuk menjelaskan bagaimana auditor menafsirkan penyebab perilaku mereka dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan kondisi organisasi. Teori ini, diperkenalkan oleh Heider (1958) dan dikembangkan oleh Kelley (1973), menyatakan bahwa perilaku individu dapat disebabkan oleh faktor internal



(seperti kepribadian, motivasi, dan integritas) maupun eksternal (seperti tekanan organisasi dan lingkungan kerja). Dalam praktik audit, *time budget pressure* dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang menekan auditor untuk bertindak cepat, sedangkan *integritas* dan *pengalaman auditor* mencerminkan faktor internal yang menentukan bagaimana auditor merespons tekanan tersebut (Robbins & Judge, 2019).

Dari perspektif atribusi, komitmen organisasi memengaruhi cara auditor menafsirkan tekanan dan tanggung jawab profesional. Auditor dengan *affective commitment* tinggi cenderung mengatribusikan keberhasilan dan kegagalan audit pada faktor internal, seperti dedikasi dan kompetensi pribadi, sehingga lebih berorientasi pada kualitas hasil kerja. Sebaliknya, auditor dengan komitmen rendah lebih mungkin mengatribusikan tekanan kerja pada faktor eksternal, seperti kebijakan manajemen atau keterbatasan waktu, yang dapat menurunkan kualitas audit (Fregidou-Malama & Hyder, 2024). Dengan demikian teori atribusi menjelaskan mengapa dua auditor dalam kondisi kerja yang sama dapat menampilkan perilaku profesional yang berbeda.

Pengalaman auditor berperan sebagai mekanisme kognitif dalam proses atribusi. Auditor berpengalaman cenderung memiliki *internal locus of control* yang kuat, sehingga lebih mampu menilai risiko audit secara objektif dan bertindak sesuai prosedur meskipun berada di bawah tekanan waktu (Y. Wang et al., 2022). Sebaliknya, auditor yang kurang berpengalaman mungkin lebih mudah mengatribusikan kegagalan audit kepada faktor eksternal seperti kompleksitas



dan ketatnya tenggat waktu. Dengan demikian, teori atribusi memberikan konseptual yang menghubungkan keempat variable *time budget*

pressure, komitmen organisasi, integritas, dan pengalaman auditor dalam mempengaruhi kualitas audit melalui persepsi, interpretasi, dan tanggung jawab individu auditor.

Selain teori atribusi, penelitian ini juga relevan dengan teori perilaku etis (*ethical behavior theory*) dan teori harapan (*expectancy theory*). Teori perilaku etis (Rest, 1986) menjelaskan bahwa keputusan moral auditor dipengaruhi oleh sensitivitas etika dan penilaian moral yang berkembang dari integritas pribadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *time budget pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor?
3. Apakah integritas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor?
4. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari berbagai macam sumber referensi dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji:



engaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor.

engaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor.

3. Pengaruh integritas auditor terhadap kinerja auditor.
4. Pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor. Pengaruh budaya

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris mengenai bagaimana tekanan waktu, komitmen organisasi, integritas, dan pengalaman mempengaruhi kinerja auditor. Kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan menyediakan ruang ilmiah bagi penelitian lanjutan mengenai kinerja auditor

2. Kegunaan Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para auditor yang bekerja di KAP untuk senantiasa menjaga kualitas audit yang dilakukannya tetap dalam kondisi terbaik meskipun dalam situasi yang sulit karena dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor cenderung dihadapkan pada situasi kompleksitas tugas yang tinggi dengan jangka waktu yang terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang dapat digunakan oleh para auditor dalam menghadapi kompleksitas audit yang dialaminya agar kualitas kerjanya tetap dalam kondisi terbaik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan skripsi yang ditetapkan berdasarkan keputusan Rektor Universitas Hasanuddin. Terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan terkait penelitian ini.



Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti. Peneliti mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan judul untuk dijadikan sebagai acuan merumuskan hipotesis, kemudian digambarkan dalam kerangka pikir berupa alur penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan menjelaskan teknik pengolahan data yang digunakan hingga penggunaan analisis yang digunakan peneliti.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, menguraikan deskripsi data penelitian dan menyajikan hasil pengolahan data dan menguraikan pembahasan dari tiap variabel atas hasil penelitian berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian beserta teori yang mendasari.

Bab VII Penutup, menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Grand Teori penelitian ini menggunakan teori atribusi (Attribution Theory) dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) dan diperluas oleh Harold Kelley (1973) sebagai kerangka untuk menjelaskan bagaimana individu menafsirkan penyebab dari perilaku mereka sendiri maupun orang lain. Menurut teori ini, setiap perilaku manusia dapat diatribusikan kepada dua penyebab utama: internal (*dispositional*) dan eksternal (*situasional*). Penyebab internal berkaitan dengan faktor dalam diri individu seperti motivasi, kemampuan, dan kepribadian, sedangkan penyebab eksternal berkaitan dengan lingkungan, sistem kerja, atau tekanan sosial yang dihadapi seseorang. Dalam konteks audit, auditor secara terus-menerus menghadapi situasi yang menuntut mereka menilai apakah kesalahan, tekanan, atau keputusan profesional bersumber dari faktor pribadi (seperti integritas dan pengalaman) atau faktor eksternal (seperti tekanan waktu dan tuntutan organisasi).

Menurut Robbins dan Judge (2019), teori atribusi menjelaskan bahwa individu akan menilai dan menanggapi suatu peristiwa berdasarkan *locus of control*, yaitu sejauh mana mereka merasa dapat mengendalikan hasil dari tindakan mereka. Auditor dengan *internal locus of control* tinggi cenderung meyakini bahwa kualitas audit bergantung pada kemampuan dan upaya pribadi,

n auditor dengan *external locus of control* tinggi mungkin akan
kan faktor luar seperti tekanan klien atau batas waktu yang tidak



realistis. Dalam praktik audit, perbedaan ini memengaruhi tingkat skeptisisme profesional dan kecenderungan auditor untuk mematuhi standar audit ketika menghadapi tekanan eksternal.

Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana auditor menilai sebab-sebab perilaku dan hasil kerja mereka dalam situasi penuh tekanan (Heider, 1958; Kelley, 1973). Variabel-variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

- **Faktor eksternal:** *Time budget pressure* dan *komitmen organisasi* yang memengaruhi perilaku auditor melalui tekanan dan dukungan organisasi.
- **Faktor internal:** *Integritas* dan *pengalaman auditor* yang menentukan cara auditor menafsirkan dan merespons tekanan eksternal.

Kombinasi kedua faktor ini menentukan tingkat skeptisisme, objektivitas, dan ketelitian yang akhirnya berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian, teori atribusi memberikan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara faktor perilaku individu dan konteks organisasi dalam menentukan mutu audit.

Faktor time budget pressure merupakan variabel eksternal utama dalam penelitian ini. Berdasarkan teori atribusi, auditor yang menghadapi tekanan waktu tinggi akan mengatribusikan kesulitan audit kepada kondisi lingkungan kerja (eksternal), bukan pada kurangnya kompetensi pribadi (internal). Hal ini dapat menyebabkan perilaku disfungsional seperti *premature sign-off* atau pengabaian

penting (Adikaram & Higgs, 2024). Sebaliknya, auditor dengan atribusi kuat akan memandang tekanan waktu sebagai tantangan profesional yang



dapat dikelola melalui efisiensi dan pengalaman. Oleh karena itu, tekanan waktu berperan sebagai faktor pemicu yang menguji sejauh mana auditor mempertahankan komitmen dan integritasnya terhadap kualitas audit.

Sementara itu, komitmen organisasi berkaitan dengan bagaimana auditor menafsirkan hubungan antara nilai-nilai pribadi dan nilai organisasi. Teori atribusi menjelaskan bahwa auditor yang memiliki *affective commitment* tinggi cenderung mengatribusikan keberhasilan audit pada dedikasi pribadi dan moralitas profesional (internal attribution), bukan semata karena tuntutan organisasi (eksternal attribution). Hal ini membuat auditor lebih loyal terhadap organisasi tanpa mengorbankan independensi profesional. Sebaliknya, auditor dengan komitmen rendah lebih mungkin menilai tekanan organisasi sebagai alasan utama menurunnya kualitas audit (Fregidou-Malama & Hyder, 2024).

Faktor integritas auditor merupakan dimensi internal yang sangat kuat dalam kerangka atribusi. Auditor dengan integritas tinggi akan menafsirkan keputusan etis sebagai tanggung jawab pribadi, bukan tekanan eksternal. Menurut Hwang et al. (2022), integritas menentukan bagaimana auditor menilai perilaku moral dalam situasi konflik kepentingan; mereka dengan atribusi internal yang kuat akan tetap berpegang pada prinsip profesional meskipun dihadapkan pada tekanan dari klien atau pimpinan KAP. Dalam hal ini, integritas berfungsi sebagai "filter moral" yang menjaga objektivitas auditor dari pengaruh eksternal.

Akhirnya, pengalaman auditor memperkuat mekanisme atribusi karena dapat memberikan auditor kemampuan untuk membedakan apakah kualitas audit disebabkan oleh faktor internal (kelalaian pribadi) atau eksternal



(kompleksitas klien). Auditor berpengalaman memiliki *causal schema* yang lebih matang yaitu pola berpikir untuk mengenali sumber penyebab masalah sehingga lebih mampu mengontrol reaksi terhadap tekanan waktu atau organisasi (Y. Wang et al., 2022). Dalam konteks teori atribusi, pengalaman memperkuat persepsi kendali internal (*internal control perception*), yang pada gilirannya meningkatkan kualitas keputusan profesional auditor.

Dengan demikian, teori atribusi memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal (*integritas, pengalaman*) dan eksternal (*time budget pressure, komitmen organisasi*) saling berinteraksi dalam memengaruhi kualitas audit. Teori ini menekankan bahwa hasil audit bukan hanya produk dari kondisi organisasi, tetapi juga refleksi dari persepsi dan tanggung jawab pribadi auditor terhadap pekerjaannya. Melalui kerangka ini, penelitian dapat menjelaskan dinamika psikologis yang mendasari perilaku auditor dalam menjaga profesionalisme dan kualitas hasil audit.

2.1.2 Teori Perilaku Etis (Ethical Behavior Theory)

Teori perilaku etis (*ethical behavior theory*) pertama kali dikemukakan oleh Rest (1986) yang menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang ditentukan oleh empat komponen utama, yaitu: (1) kesadaran moral (*moral awareness*), (2) penilaian moral (*moral judgment*), (3) niat moral (*moral intention*), dan (4) perilaku moral aktual (*moral behavior*). Proses ini menunjukkan bahwa tindakan etis tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari serangkaian



proses kognitif dan afektif yang kompleks. Dalam konteks profesi auditor, sangat relevan karena setiap keputusan audit melibatkan dilema etika

antara kepentingan publik, tuntutan klien, dan tanggung jawab profesional (Jones et al., 2023).

Menurut Rest, perilaku etis auditor dimulai ketika auditor menyadari adanya situasi yang berpotensi menimbulkan pelanggaran integritas. Kesadaran moral ini kemudian diikuti oleh penilaian moral terhadap alternatif tindakan yang mungkin diambil, yang akan membentuk niat moral dan akhirnya menentukan perilaku aktual. Dalam praktik audit, proses ini sering kali diuji oleh tekanan eksternal seperti target waktu, tekanan klien, dan kebijakan firma. Dengan demikian, teori perilaku etis memberikan dasar untuk memahami bagaimana auditor menyeimbangkan nilai-nilai moral dan tuntutan profesional dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan (Svanberg & Öhman, 2020).

Dalam kaitannya dengan variabel penelitian ini, time budget pressure dapat dianggap sebagai faktor eksternal yang menguji sejauh mana auditor mampu mempertahankan perilaku etis. Tekanan waktu yang tinggi sering kali mendorong auditor melakukan perilaku disfungsional seperti *under-reporting time* atau *premature sign-off* (Adikaram & Higgs, 2024). Berdasarkan teori perilaku etis, auditor yang memiliki tingkat kesadaran moral tinggi akan mengenali bahwa tindakan tersebut melanggar prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu, auditor dengan kontrol moral kuat cenderung memilih jalan yang lebih sulit namun etis, meskipun menghadapi risiko sanksi atau teguran karena keterlambatan audit.



Faktor komitmen organisasi juga berhubungan erat dengan teori perilaku komitmen organisasi yang kuat tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga

etis—yaitu sejauh mana individu merasa bahwa menjaga reputasi dan nilai organisasi merupakan tanggung jawab moralnya (O'Reilly et al., 2024). Auditor yang memiliki komitmen etis terhadap organisasinya akan menunjukkan kepatuhan terhadap standar audit dan etika profesi, serta menghindari kompromi yang dapat menurunkan kualitas audit. Dalam hal ini, komitmen organisasi berperan sebagai *moral driver* yang mendorong perilaku etis auditor, terutama ketika mereka berhadapan dengan tekanan waktu dan konflik kepentingan.

Selanjutnya, integritas auditor merupakan inti dari teori perilaku etis. Integritas mencerminkan kemampuan individu untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai moral meskipun dihadapkan pada tekanan atau godaan (Hwang et al., 2022). Auditor dengan integritas tinggi tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga menegakkan prinsip kejujuran dan tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusan audit. Menurut penelitian Fadel et al. (2023), integritas memiliki efek langsung terhadap perilaku etis auditor karena menjadi penentu utama dalam tahap *moral intention* dan *moral behavior*. Dengan demikian, integritas bukan hanya salah satu variabel, tetapi juga elemen inti dalam menjembatani teori perilaku etis dengan praktik audit profesional.

Pengalaman auditor berperan penting dalam memperkuat pengambilan keputusan etis. Auditor berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dilema moral karena mereka telah menghadapi berbagai situasi kompleks di masa lalu (Wang et al., 2022). Pengalaman tersebut meningkatkan sensitivitas moral dan mempercepat proses pengenalan terhadap potensi ran etika. Dalam kerangka teori perilaku etis, pengalaman berfungsi sebagai komponen pembelajaran moral (*moral learning*), yang membentuk intuisi



etika dan memperdalam pemahaman auditor terhadap konsekuensi moral dari setiap tindakan profesional. Auditor yang lebih berpengalaman cenderung lebih konsisten mempertahankan standar etika tinggi dibanding auditor pemula yang masih bergantung pada tekanan organisasi atau arahan atasan.

Dengan demikian, teori perilaku etis memberikan perspektif yang melengkapi teori atribusi dalam penelitian ini. Jika teori atribusi menjelaskan *mengapa* auditor berperilaku tertentu berdasarkan persepsi internal atau eksternal, maka teori perilaku etis menjelaskan *bagaimana* auditor membuat keputusan moral di bawah tekanan dan tanggung jawab profesional. Kedua teori ini saling melengkapi: teori atribusi menggambarkan dimensi kognitif perilaku auditor, sedangkan teori perilaku etis menggambarkan dimensi moral dan normatif. Kombinasi keduanya memungkinkan penelitian ini menganalisis pengaruh *time budget pressure*, *komitmen organisasi*, *integritas*, dan *pengalaman auditor* terhadap kualitas audit secara lebih komprehensif baik dari sisi psikologis maupun etis.

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas auditor menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien (DeAngelo, 1981). Konsep ini mencerminkan sejauh mana audit dilakukan sesuai dengan standar profesional dan etika yang berlaku. Center for Audit Quality (2023) menambahkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh tiga faktor: input (kompetensi auditor, sumber daya, dan proses (metodologi audit, skeptisisme profesional, dan komunikasi tim),



serta output (opini audit dan dampak terhadap pemangku kepentingan). Kualitas audit menjadi fondasi kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

2.1.4 Time Budget Pressure

Time budget pressure adalah tekanan yang dialami auditor akibat keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menyelesaikan audit (Shirisha Reddy & Balaraju, 2018). Menurut Adikaram dan Higgs (2024), tekanan waktu berlebih dapat memicu perilaku disfungsional seperti *premature sign-off* dan pengabaian prosedur penting. Namun, Fukushima dan Yamada (2023) menyebutkan bahwa tekanan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dan fokus kerja auditor. Dalam teori atribusi, *time budget pressure* dipandang sebagai faktor eksternal yang menimbulkan persepsi stres dan mempengaruhi bagaimana auditor menafsirkan penyebab keberhasilan atau kegagalan audit (Kelley, 1973).

2.1.5 Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi menggambarkan sejauh mana individu merasa terikat secara emosional, normatif, dan berkelanjutan terhadap organisasinya (Meyer & Allen, 1997). Auditor dengan *affective commitment* tinggi akan lebih berorientasi pada kualitas audit karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap organisasi (O'Reilly et al., 2024). Berdasarkan teori atribusi, auditor dengan komitmen tinggi cenderung menafsirkan hasil kerja sebagai akibat dari faktor internal seperti dedikasi pribadi, bukan tekanan eksternal (Robbins & Judge, 2019).

2.1.6 Integritas Auditor



Integritas adalah komitmen terhadap nilai-nilai moral dan profesional yang menuntun auditor untuk bersikap jujur, objektif, dan konsisten (Hwang et al., 2022). Auditor dengan integritas tinggi akan lebih mampu menolak tekanan eksternal yang dapat memengaruhi independensinya. Menurut teori perilaku etis (*ethical behavior theory*, Rest, 1986), integritas berfungsi sebagai filter moral yang menentukan keputusan etis auditor dalam situasi ambiguitas etika.

2.1.7 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor mengacu pada lamanya waktu, kompleksitas penugasan, dan tingkat keterlibatan dalam proses audit. Auditor berpengalaman cenderung memiliki *professional skepticism* yang lebih tinggi dan mampu menilai risiko secara lebih akurat (Wang et al., 2022). Berdasarkan teori harapan (*expectancy theory*, Vroom, 1964), auditor berpengalaman lebih percaya bahwa upaya keras akan menghasilkan kinerja tinggi dan reputasi profesional yang baik.

2.2 Studi Empiris

Penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi kualitas audit. Adalah sebagai berikut:

Penelitian Alqudah et al. (2024) menunjukkan bahwa tekanan waktu yang tinggi dapat menurunkan efektivitas auditor karena mengurangi skeptisisme

al. Hasil serupa dikemukakan oleh Nehme et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu berkorelasi dengan perilaku disfungsional



auditor. Namun, Quick et al. (2024) menambahkan bahwa ketika kontrol mutu internal kuat, pengaruh negatif tekanan waktu dapat diminimalkan.

Putri et al. (2019) menemukan bahwa komitmen organisasi dan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, terutama ketika didukung oleh supervisi yang memadai. Penelitian Fregidou-Malama dan Hyder (2024) menegaskan bahwa budaya organisasi berbasis nilai memperkuat loyalitas auditor dan memperbaiki kualitas audit.

Penelitian Hwang et al. (2022) membuktikan bahwa integritas memiliki hubungan positif dengan independensi auditor dan kualitas audit. Sabirin dan Nurhayati (2019) menambahkan bahwa integritas memperkuat tanggung jawab auditor dalam menghadapi dilema etika dan tekanan klien.

Lee et al. (2018) dan Wang et al. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman memperkuat kemampuan analitis auditor dalam mendeteksi kesalahan dan menilai risiko. Adanya *locus of control* internal memperkuat keyakinan auditor bahwa hasil audit ditentukan oleh usaha pribadi, bukan faktor eksternal.

Dariana dan Refina (2020) menemukan bahwa profesionalisme, komitmen organisasi, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Fadel et al. (2023) menunjukkan bahwa integritas memoderasi hubungan antara komitmen organisasi dan kinerja auditor. Penelitian terbaru oleh Prabayanthi et al. (2021) menegaskan bahwa pengalaman kerja dan tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap efektivitas audit di KAP Provinsi Bali.

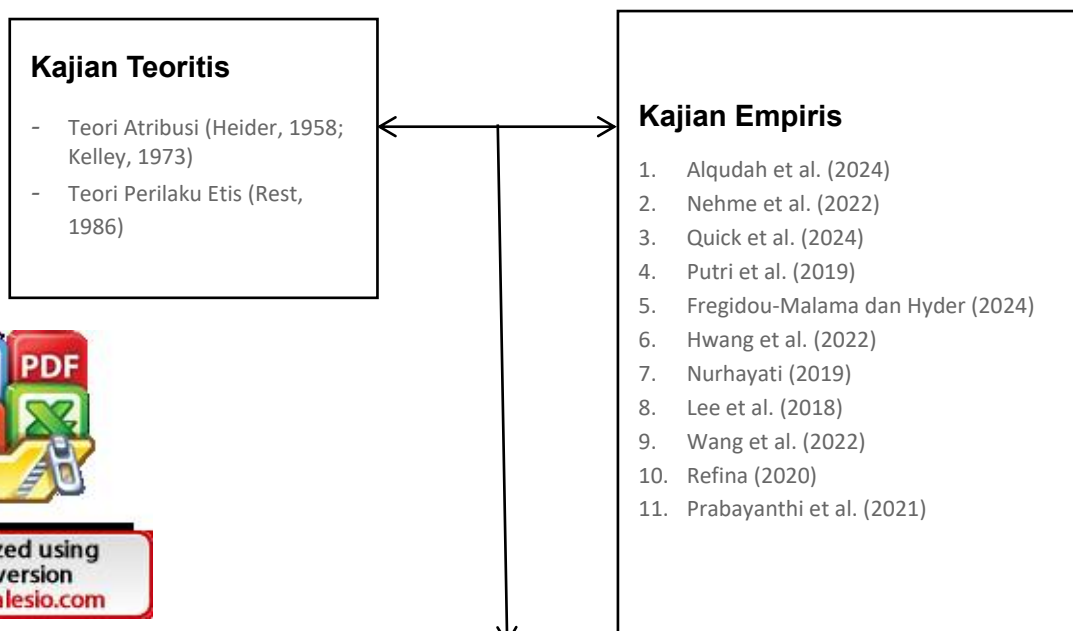


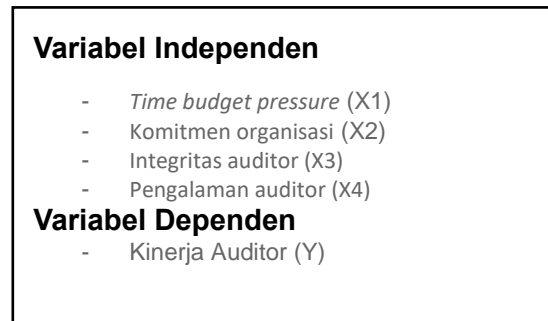
Angka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan empiris dikembangkan suatu kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian dijabarkan berikut:

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu Teori Atribusi (Attribution Theory) dan Teori Perilaku Etis (Ethical Behavior Theory), yang saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku auditor.

- **Teori Atribusi** (Heider, 1958; Kelley, 1973) menyoroti proses kognitif yang digunakan auditor untuk menilai sebab dari perilaku mereka sendiri dalam situasi kerja tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku auditor dipengaruhi oleh faktor internal seperti *integritas* dan *pengalaman*, serta faktor eksternal seperti *time budget pressure* dan *komitmen organisasi*.
- **Teori Perilaku Etis** (Rest, 1986) melengkapi pandangan tersebut dengan menekankan bahwa keputusan auditor dalam situasi moral dan profesional dipengaruhi oleh tahapan kesadaran moral, penilaian moral, niat moral, dan perilaku aktual. Teori ini menegaskan bahwa auditor yang memiliki integritas tinggi dan kesadaran moral yang matang akan mampu mempertahankan kualitas audit meskipun dihadapkan pada tekanan organisasi atau waktu.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dalam konteks penelitian ini, *time budget pressure* diidentifikasi sebagai faktor eksternal yang menguji ketahanan moral dan profesional auditor. Auditor dengan tekanan waktu tinggi cenderung menghadapi dilema etis yang menantang komitmen mereka terhadap kualitas audit. Sementara itu, komitmen organisasi berperan sebagai faktor sosial-psikologis yang memperkuat tanggung jawab auditor terhadap nilai dan tujuan organisasi. Auditor dengan komitmen tinggi cenderung menafsirkan keberhasilan audit sebagai tanggung jawab internal, bukan sebagai hasil tekanan eksternal (Robbins & Judge, 2019; O'Reilly et al., 2024).

Faktor integritas auditor diposisikan sebagai kekuatan internal yang menjadi *moral compass* dalam pengambilan keputusan audit. Auditor yang memiliki integritas tinggi tidak hanya mematuhi aturan formal, tetapi juga bertindak berdasarkan keyakinan moral dan profesionalisme (Hwang et al., 2022).

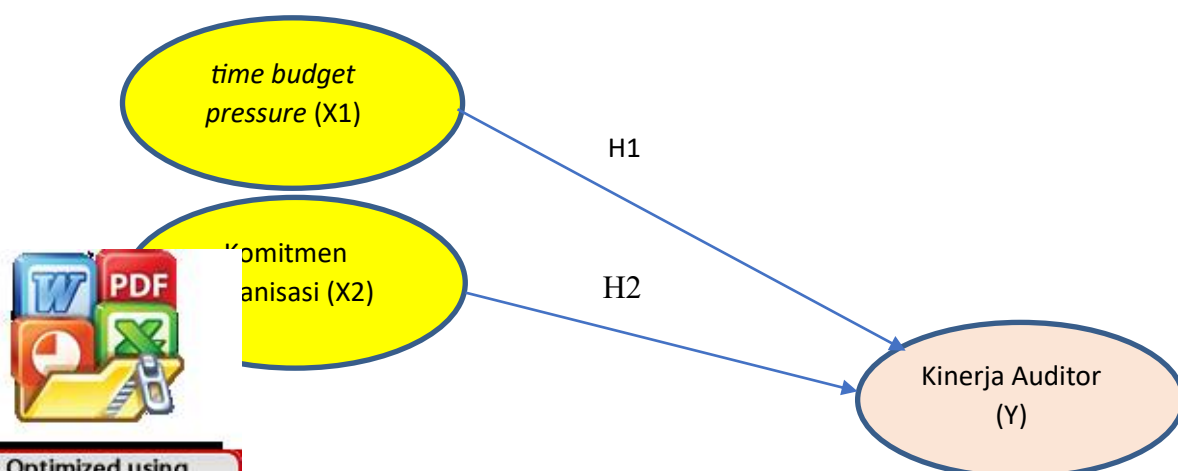
Di sisi lain, pengalaman auditor berperan memperkuat kemampuan atribusi internal auditor. Pengalaman yang luas memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara objektif dan mempertahankan sikap profesional meskipun berada di bawah tekanan (Wang et al., 2022).

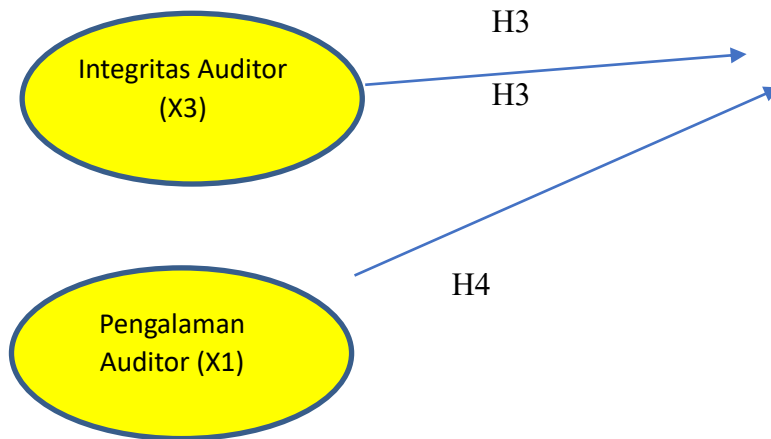


Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa kualitas audit merupakan hasil dari interaksi antara tekanan eksternal (*time budget pressure*, komitmen organisasi) dan kekuatan internal (*integritas*, pengalaman auditor). Auditor yang memiliki integritas tinggi dan pengalaman luas akan lebih mampu menahan dampak negatif tekanan waktu dan menjaga perilaku etis dalam organisasi, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Jika teori atribusi menjelaskan *mengapa* auditor berperilaku tertentu berdasarkan persepsi internal atau eksternal, maka teori perilaku etis menjelaskan *bagaimana* auditor membuat keputusan moral di bawah tekanan dan tanggung jawab profesional. Kedua teori ini saling melengkapi: teori atribusi menggambarkan dimensi kognitif perilaku auditor, sedangkan teori perilaku etis menggambarkan dimensi moral dan normatif. Kombinasi keduanya memungkinkan penelitian ini menganalisis pengaruh *time budget pressure*, *komitmen organisasi*, *integritas*, dan *pengalaman auditor* terhadap kualitas audit secara lebih komprehensif baik dari sisi psikologis maupun etis.

2.3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan, kerangka konseptual untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan teori atribusi, auditor yang menghadapi tekanan waktu tinggi cenderung mengatribusikan kegagalan audit pada faktor eksternal dan menunjukkan perilaku disfungsional (Adikaram & Higgs, 2024). Dalam perspektif teori perilaku etis, tekanan waktu dapat menurunkan kesadaran moral dan meningkatkan kecenderungan perilaku tidak etis. Menurut teori atribusi (Attribution Theory) yang dikemukakan oleh Heider (1958) dan dikembangkan oleh Kelley (1973), individu menafsirkan penyebab suatu perilaku berdasarkan

internal dan eksternal. Dalam konteks audit, *time budget pressure* atau anggaran waktu merupakan faktor eksternal yang kuat, yang dapat



memengaruhi cara auditor menilai dan menjalankan tugas profesionalnya. Tekanan waktu muncul ketika auditor harus menyelesaikan pemeriksaan dalam jangka waktu yang terbatas dengan sumber daya yang minim (Adikaram & Higgs, 2024). Kondisi ini sering kali menimbulkan stres dan mendorong perilaku disfungsional, seperti pengabaian prosedur audit penting atau *premature sign-off*. Berdasarkan teori perilaku etis (Ethical Behavior Theory) (Rest, 1986), tekanan waktu yang tinggi juga dapat menurunkan kesadaran moral auditor, menyebabkan penurunan kualitas pertimbangan profesional, dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Alqudah et al. (2024) menemukan bahwa auditor yang menghadapi batas waktu ketat cenderung menurunkan kualitas pemeriksaan karena berfokus pada efisiensi waktu, bukan ketelitian prosedural. Hasil serupa dilaporkan oleh Svanberg dan Öhman (2020) yang menyebutkan bahwa tekanan waktu tinggi berhubungan dengan meningkatnya perilaku disfungsional auditor di Swedia, termasuk pengabaian pengujian bukti dan penurunan skeptisisme profesional. Kedua penelitian ini mendukung pandangan teori atribusi bahwa auditor dengan *external locus of control* yaitu yang mengatribusikan kegagalan pada kondisi eksternal seperti tekanan waktu cenderung menurunkan standar kerja mereka ketika menghadapi tekanan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa *time budget pressure* yang berlebihan menurunkan kualitas audit.

Penelitian Fukushima dan Yamada (2023) menemukan bahwa *time budget pressure* dalam intensitas moderat dapat berdampak positif signifikan terhadap audit, karena mendorong auditor bekerja lebih fokus dan efisien dalam kasikan waktu audit. Hasil serupa ditunjukkan oleh Putra dan Hidayati



(2021) dalam konteks KAP Indonesia, di mana tekanan waktu justru meningkatkan produktivitas auditor senior yang telah memiliki pengalaman tinggi dan sistem kerja terstruktur. Sebaliknya, penelitian Rahmawati dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena efeknya bergantung pada dukungan manajerial dan budaya organisasi. Ketiga studi ini menunjukkan bahwa dampak tekanan waktu bersifat kontekstual, tergantung pada bagaimana auditor dan organisasi memaknai serta mengelolanya.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa *time budget pressure* merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas audit, baik secara negatif maupun positif, tergantung pada kapasitas internal auditor dan dukungan organisasi. Auditor yang memiliki integritas dan pengalaman tinggi cenderung mengatribusikan tekanan waktu sebagai tantangan profesional (*internal attribution*) dan tetap menjaga perilaku etis, sementara auditor dengan atribusi eksternal yang kuat cenderung menurunkan kualitas kerja. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, tekanan waktu diasumsikan sebagai faktor eksternal yang berpotensi mengurangi ketelitian dan objektivitas auditor ketika tidak diimbangi oleh mekanisme pengendalian internal yang memadai. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1: Time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.4.2 Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Audit.



Teori atribusi menjelaskan bahwa auditor dengan *affective commitment* mengatribusikan kinerja mereka pada faktor internal, sehingga bekerja

dengan tanggung jawab moral. Teori perilaku etis mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa komitmen organisasi membentuk niat moral auditor untuk mempertahankan perilaku etis di bawah tekanan (O'Reilly et al., 2024).

Dalam perspektif teori atribusi (Attribution Theory), komitmen organisasi merefleksikan sejauh mana auditor mengatribusikan tanggung jawab dan keberhasilan audit pada faktor internal atau eksternal (Heider, 1958; Kelley, 1973). Auditor yang memiliki *affective commitment* tinggi cenderung menganggap kinerja audit sebagai hasil dari dedikasi pribadi dan loyalitas terhadap organisasi (internal attribution), bukan akibat tekanan dari manajemen atau klien (eksternal attribution). Di sisi lain, teori perilaku etis (Ethical Behavior Theory) menjelaskan bahwa komitmen organisasi berfungsi sebagai *moral driver* yang membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab profesional auditor (Rest, 1986; Jones et al., 2023). Dengan demikian, auditor yang berkomitmen kuat terhadap nilai-nilai organisasi akan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan prinsip etika dan menjaga kualitas audit di bawah tekanan apa pun.

Penelitian Putri et al. (2019) membuktikan bahwa komitmen organisasi dan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali; auditor dengan komitmen tinggi lebih bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya dan lebih mampu menjaga objektivitas. Penelitian Fregidou-Malama dan Hyder (2024) di sektor jasa profesional internasional juga menemukan bahwa budaya organisasi berbasis nilai memperkuat loyalitas auditor terhadap organisasi dan meningkatkan kualitas audit melalui peningkatan an internal. Hasil ini sejalan dengan teori perilaku etis, yang an bahwa auditor yang menginternalisasi nilai organisasi akan lebih



mampu mengintegrasikan pertimbangan moral ke dalam setiap keputusan profesional.

Hasil penelitian Wahidi et al. (2020) mengungkapkan bahwa meskipun independensi, gaya kepemimpinan, dan budaya organisasi memengaruhi komitmen organisasi, variabel ini tidak secara langsung berdampak pada kinerja auditor. Begitu pula Handayani (2019) yang menemukan bahwa komitmen organisasi tidak selalu menjadi anteseden yang kuat terhadap kinerja auditor ketika faktor kepemimpinan dan budaya organisasi lemah. Hasil ini menunjukkan bahwa efek komitmen organisasi terhadap kualitas audit bersifat kontekstual—tergantung pada dukungan struktural, nilai etika, dan sistem pengawasan di dalam organisasi (O'Reilly et al., 2024). Dengan demikian, komitmen tanpa dukungan lingkungan etis yang kuat dapat kehilangan pengaruhnya terhadap hasil audit.

Secara sintesis, teori atribusi menjelaskan bahwa auditor dengan komitmen tinggi cenderung memandang tugas audit sebagai tanggung jawab pribadi dan akan bekerja dengan motivasi intrinsik yang kuat untuk menjaga kualitas hasil audit. Sementara itu, teori perilaku etis menegaskan bahwa komitmen organisasi menciptakan kesadaran moral yang memperkuat niat etis auditor dalam pengambilan keputusan. Ketika kedua mekanisme ini berjalan selaras, komitmen organisasi berperan sebagai fondasi moral dan psikologis yang mendorong auditor untuk menjaga integritas dan profesionalisme. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:



Comitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan teori perilaku etis, integritas menjadi penentu utama dalam tahap *moral intention* dan *moral behavior* (Rest, 1986; Hwang et al., 2022). Auditor dengan integritas tinggi memiliki kesadaran moral yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal, sehingga menghasilkan audit yang objektif dan dapat diandalkan. Dalam perspektif teori atribusi (Attribution Theory), integritas auditor merupakan faktor internal yang menjadi dasar utama dalam menentukan bagaimana auditor menafsirkan dan menanggapi tekanan eksternal seperti batas waktu, tekanan klien, dan kebijakan organisasi (Heider, 1958; Kelley, 1973). Auditor yang memiliki atribusi internal kuat meyakini bahwa hasil audit yang berkualitas berasal dari tanggung jawab dan ketekunan pribadi, bukan karena kondisi eksternal. Integritas yang tinggi membuat auditor cenderung mengatribusikan keberhasilan atau kegagalan audit kepada nilai moral dan profesionalisme mereka sendiri. Sementara itu, dalam kerangka teori perilaku etis (Ethical Behavior Theory) (Rest, 1986), integritas merupakan inti dari perilaku moral karena memengaruhi semua tahapan dalam proses pengambilan keputusan etis: kesadaran moral, penilaian moral, niat moral, dan perilaku moral aktual. Dengan kata lain, integritas auditor berperan sebagai penentu utama kualitas keputusan etis dan hasil audit yang dihasilkan.

Penelitian oleh Hwang, Sarath, dan Han (2022) menemukan bahwa integritas berkontribusi langsung terhadap independensi auditor dan efektivitas kontrol mutu audit di perusahaan publik Korea Selatan. Hasil serupa ditemukan oleh Fadel et al. (2023) di Indonesia, yang menunjukkan bahwa integritas



kuat hubungan antara komitmen organisasi dan kinerja auditor, serta meningkatkan kemampuan auditor untuk menolak tekanan klien. Arisanti dan

Handayani (2021) juga menemukan bahwa integritas auditor secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit melalui peningkatan skeptisisme profesional. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab sosial lebih mungkin menghasilkan audit yang transparan, etis, dan kredibel.

Penelitian Wahidi et al. (2020) menemukan bahwa integritas auditor tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja ketika tekanan organisasi dan budaya kerja tidak mendukung perilaku etis. Demikian pula, Yustianingsih dan Pertiwi (2022) menunjukkan bahwa integritas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada auditor junior yang masih bergantung pada arahan atasan dan pedoman teknis. Faktor ini menunjukkan bahwa integritas memerlukan dukungan organisasi, supervisi etis, serta pengalaman profesional agar dapat terwujud secara nyata dalam hasil audit. Dengan demikian, pengaruh integritas terhadap kualitas audit dapat bersifat kondisional tergantung pada konteks lingkungan kerja auditor.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, integritas auditor dipandang sebagai variabel internal yang paling fundamental dalam menjaga kualitas audit. Auditor dengan integritas tinggi akan berpegang pada prinsip moral, menolak segala bentuk manipulasi informasi, dan memprioritaskan kepentingan publik dibandingkan tekanan eksternal. Teori atribusi menjelaskan bahwa integritas menumbuhkan *internal locus of control* yang kuat, sedangkan teori perilaku etis menegaskan bahwa integritas merupakan inti dari pengambilan keputusan moral yang konsisten. Auditor dengan integritas yang kuat mampu ahankan objektivitas, skeptisisme profesional, dan kejujuran meskipun



dihadapkan pada tekanan waktu atau kepentingan klien. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.

Dalam kerangka teori atribusi, pengalaman memperkuat persepsi kendali internal dan kemampuan menilai risiko audit secara objektif. Berdasarkan teori perilaku etis, pengalaman juga meningkatkan sensitivitas moral dan kecepatan pengambilan keputusan etis (Wang et al., 2022). Auditor berpengalaman lebih skeptis secara profesional dan lebih konsisten menjaga standar etika. Heider (1958) menyatakan bahwa individu yang berpengalaman memiliki pola atribusi yang lebih stabil karena mampu membedakan antara faktor internal dan eksternal dalam menilai hasil kerja. Auditor dengan pengalaman tinggi cenderung memiliki *internal locus of control*, yakni keyakinan bahwa keberhasilan audit bergantung pada kemampuan dan ketelitian pribadi (Kelley, 1973). Di sisi lain, teori perilaku etis (Ethical Behavior Theory) menekankan bahwa pengalaman profesional membentuk *moral awareness* dan *moral judgment* yang lebih matang (Rest, 1986). Auditor yang berpengalaman memiliki kepekaan etika lebih tinggi dan mampu menilai risiko moral dengan lebih tajam, sehingga dapat menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Penelitian oleh Wang, Ma, dan Chen (2022) menemukan bahwa auditor berpengalaman menunjukkan skeptisisme profesional yang lebih tinggi dan mendeteksi anomali laporan keuangan dengan lebih akurat. Hasil serupa dikemukakan oleh Lee et al. (2018) yang membuktikan bahwa pengalaman



meningkatkan kemampuan analitis dan efisiensi pengambilan keputusan dalam situasi tekanan waktu. Di Indonesia, Prabayanthi, Dewi, dan Suryaningsih (2021) menemukan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit karena auditor senior lebih mampu beradaptasi dengan kompleksitas klien dan kondisi audit yang dinamis. Ketiga studi ini mendukung pandangan bahwa pengalaman tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat dimensi etis dan tanggung jawab profesional auditor.

Hasil penelitian Yustianingsih dan Pertiwi (2022) melaporkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena banyak auditor muda yang belum cukup lama bekerja untuk menginternalisasi nilai profesionalisme. Demikian pula, Rahmawati dan Lestari (2022) menemukan bahwa pengalaman tidak menjamin peningkatan kualitas audit ketika tidak diikuti dengan pembaruan kompetensi dan pelatihan etika berkelanjutan. Dalam beberapa kasus, pengalaman panjang bahkan dapat menimbulkan *overconfidence* dan mengurangi tingkat skeptisisme auditor (Nehme et al., 2022). Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit bersifat kondisional dan sangat dipengaruhi oleh konteks organisasi, budaya etika, serta mekanisme supervisi profesional.

Dalam kerangka teori atribusi, pengalaman memperkuat persepsi kendali internal auditor terhadap hasil kerjanya, sehingga mereka lebih bertanggung jawab atas keputusan profesional yang diambil. Sementara menurut teori perilaku etis, pengalaman memperdalam kemampuan auditor untuk mengenali dilema etika dan

tindakan yang sejalan dengan prinsip moral. Auditor berpengalaman cenderung mengaitkan keberhasilan audit dengan usaha pribadi dan



komitmen etis, bukan dengan kondisi eksternal seperti tekanan klien atau waktu.

Dengan demikian, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

